

JEJAK PERSIA DALAM SAstra MELAYU

Abdul Hadi W. M.

Universitas Paramadina, Jakarta
hadiwm@yahoo.com

Abstrak

Pengaruh Parsi di Nusantara tampak dalam doa-doa, upacara keagamaan dan kecenderungan pemikiran sufistik; dalam perbendaharaan kata, corak penulisan hikayat, puisi, karya bercorak sejarah, adab, hukum kanun, dan risalah keagamaan yang lazim disebut sastra kitab. Semaraknya pengaruh Parsi ini sangat dilatarbelakangi kronik abad ke-15 M; wilayah Parsi dikuasai oleh Dinasti Timurid, yang sangat menggalakkan perkembangan kebudayaan dan kesusastraan. Sastra Parsi dan bidang intelektualnya secara umum menapak puncak perkembangannya, sedangkan sastra Arab mengalami kemunduran. Di sisi lain, perlembagaan Islam di Nusantara mulai tumbuh pada abad ke-XIII – ke-XV M, misalnya di Samudra Pasai (1272-1516 M) dan Malaka (1400-1511 M). Dalam artikel ini, dikemukakan empat karya sastra Melayu yang dinilai banyak dipengaruhi karya-karya sastra Parsi, yaitu Taj al-Salatin, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah, dan Hikayat Burung Pingai.

Kata Kunci: Parsi, sastra Melayu, sastra kitab, hikayat, sufistik

Abstract

The contribution and the influence of Parsi in Nusantara appears in the prayers, rituals and Sufi trend of thoughts; vocabulary, writing style of a saga, poetry, patterned work history, manners, kanun law and religious treatises, commonly called literary books. Splendor of this highly motivated Parsi influence back to the chronicles in the 15th century AD; territory controlled by Persia Timurid dynasty, which greatly promotes the development of culture and literature. Parsi literary and intellectual fields in general retracing its development peak, while the Arabic literary declined. Meanwhile institutionalization of Islam in Nusantara began to grow in the 13th – 15th century, for example in Samudra Pasai (1272-1516 AD) and Malacca (1400-1511 AD). In this article, it will present four Malay literature that assessed many literary works influenced by Parsi, such as the Taj al-Salatin, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah, and the Hikayat Burung Pingai.

Keywords: Parsi, Melayu literary, book literary, tale, sufism

Pendahuluan

Seperti halnya sastra tulis lain di dunia, sastra Melayu tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari proses interaksi penulis-penulis Melayu dengan sumber-sumber dari luar dalam jangka masa yang panjang. Dalam konteks Melayu sumber dari luar yang paling dominan ialah kesusastraan

Arab dan Parsi. Ini bukan suatu kebetulan, melainkan kehendak sejarah yang tidak terelakkan. Sejak dini berkembangnya Islam di Nusantara, khususnya di kepulauan Melayu, orang-orang Arab dan Parsi – pedagang, pendakwah, guru agama, ulama, ahli tasawuf atau sufi, cendekiawan, dan sastrawan – telah memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam. Peranan mereka berlanjut dan semakin meningkat pada abad ke-XV – XVII M, masa-masa derasnya proses islamisasi di kepulauan Nusantara. Pada masa itu pulalah kebudayaan Melayu memasuki periode formatifnya, sebagaimana terlihat khususnya dalam sastranya.

Bahwa sumber-sumber Parsi memainkan peranan menonjol bagi kebangunan sastra Melayu, terdapat banyak bukti yang sayangnya – walaupun bukannya tidak diketahui – kurang mendapat perhatian sarjana-sarjana sastra Melayu dan Indonesia. Begitu pula pengaruhnya yang cukup mendalam terhadap kebudayaan Melayu atau kebudayaan Islam Nusantara. Pengaruh Parsi itu tampak dalam doa-doa, upacara keagamaan dan kecenderungan pemikiran sufistik; dalam perbendaharaan kata, corak penulisan hikayat, puisi, karya bercorak sejarah, adab, hukum kanun, dan risalah keagamaan yang lazim disebut sastra kitab. Dalam empat yang terakhir ini pengaruh Parsi tidak hanya dalam hal yang berkaitan dengan gaya bahasa, tetapi juga estetika dan bahan verbal penulisan seperti contoh-contoh kisah yang diselipkan di dalam kitab-kitab tersebut.

Dengan merujuk pada hasil penelitian M. Abd al-Jabbar Beg, Ibrahim Ismail (1989) menunjukkan bahwa tidak kurang 429 perkataan Parsi telah diserap ke dalam bahasa Melayu. Kata-kata serapan itu dijumpai dalam teks-teks Melayu Lama dan sebagian masih dipakai dalam bahasa Melayu sampai sekarang. Kata-kata tersebut mencakup istilah-istilah keagamaan, politik, pemerintahan, kemasyarakatan, perdagangan, sastra, seni, flora, makanan, dunia pelayaran, dan lain sebagainya. Di antara kata-kata itu ialah: *agar, anyir, acar, badan, bakhtiar* (nama orang), *bazar* (menjadi pasar), *bazu* (baju), *bolur, bandar, cabok, cap, daftar, darwisy, darya, dombe. Farman, farangi* (Peringgi, maksudnya orang Perancis atau Portugis), *ferhat* (nama orang), *farsakh, fehrest, firuze* (batu pirus), *gandum, hindustan, honar, jahan, jam kesykul, kolah* (kolak), *kucek* (kocek, uang), *kelasi, kismis,, qalamkar, kebab, qalamdan, kabin, khare* (kari, kare), *khane, khorma* (kurma), *kamar, kalendar, kootval, lasykar, mardan, mohr, nakhoda, narges, nesyan* (nisan), *nouruz* (tahun baru), *pahlawan, panir, pari, rubah, syabasy, syah, sambal, sardar, syal, samsyir, syakar, sepahi, syalvar, sorme, saudagar, syahbandar, sombak, sardee, serdadu, tegang, tamsya, takhte* (tahta), *tiz, yazaman, zir*, dan lain-lain.

Kata-kata tersebut ada yang merupakan istilah dalam dunia pelayaran, perdagangan, pemerintahan, keagamaan, seni dan sastra. Aksara Arab Melayu yang disebut tulisan Jawi atau Pegon didasarkan pada tulisan Arab Parsi. Begitu pula jenis huruf Arab yang digunakan dalam kitab-kitab, yaitu *nastaliq*, atau penulisan ayat al-Quran pada batu nisan makam-makam kuna yaitu kufi Timur, secara umum adalah tulisan yang sangat populer di tanah Parsi dalam zaman yang sama. Pengaruh Parsi juga tampaknya pada banyaknya makam raja-raja dan bangsawan Melayu abad ke-XIII – XV M yang pada batu nisannya memuat pahatan sajak Ali bin Abi Thalib. Batu nisan tertua yang memuat sajak Ali bin Abi Thalib ialah batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh (1270-1292 M), pendiri kerajaan Islam awal Samudra Pasai (1272-1516 M).

Ada juga makam yang unik di bekas tapak kerajaan Samudra Pasai, yaitu makam Husamuddin al-Nain (kadang juga dibaca Naina Husamuddin) yang wafat pada awal abad ke-15 M, sezaman dengan wafatnya Maulana Malik Ibrahim di Ampel Denta yang bentuk makamnya benar-benar bercorak Parsi. Pada batu nisan makam Husamuddin tertulis dua sajak Sa`di al-Syirazi, penyair Sufi masyhur abad ke-13 M dari Iran, dalam bahasa asli yaitu Parsi. Bersama-sama bukti tekstual lain memperlihatkan bahwa sastra Parsi, sebagaimana sastra Arab, telah menjadi mata pelajaran penting di lembaga pendidikan Islam. Hikayat-hikayat Melayu Islam yang masyhur, telah dikenal

di kepulauan Melayu pada abad ke-15 dan 16 M, juga menjadi saksi lebih jauh tentang kehadiran pengaruh Parsi pada masa awal perkembangan sastra Melayu hingga periode formatifnya.

Gambaran Umum

Tidak mudah memang menunjukkan bagaimana proses kehadiran pengaruh Parsi dalam periode awal bangkitnya sastra Melayu Islam. Persoalannya karena teks-teks Melayu klasik yang sampai kepada kita sekarang ini pada umumnya berasal dari naskah yang disalin pada abad ke-XVI dan XVII M, zaman maraknya perdagangan kertas dan alat tulis yang lebih bermutu dan tahan lama.

Akan tetapi tidaklah begitu sukar memahami mengapa sejak awal pesatnya perkembangan Islam di Nusantara, sumber-sumber Parsi yang dominan sebagai acuan penulisan kitab keagamaan dan sastra. Ketika perlembagaan Islam mulai tumbuh pada abad-abad ke-XIII – XV M, khususnya lembaga pendidikannya sebagaimana terlihat di Samudra Pasai (1272-1516 M) dan Malaka (1400-1511 M), sastra Parsi dan bidang intelektualnya secara umum sedang menapak puncak perkembangannya, sedangkan sastra Arab mengalami kemunduran. Penyebarannya ke dunia Islam bagian timur pula dimungkinkan oleh perpindahan agama penguasa dan bangsa Mongol dari Buddha ke Islam. Penguasa Mongol di bekas kekhalifatan Baghdad bahkan tampil menjadi pelindung kebudayaan Islam dan menggalakkan penyebaran kebudayaan Islam Parsi ke wilayah di sebelah timur, seperti India yang melalui wilayah itu sampai pula ke Nusantara. Pada abad ke-15 M wilayah Parsi dikuasai oleh Dinasti Timurid, yang sangat menggalakkan perkembangan kebudayaan dan kesusastraan. Saluran penyebaran kebudayaan dan sastra Parsi pada abad ke-16 M pindah ke India ketika Dinasti Mughal mulai berkuasa (Iqbal, 2006).

Genre-genre yang berkembang dan digemari dalam sastra Parsi pada abad-abad tersebut, baik yang ditulis di Iran, Samarkand, Bukhara, dan lingkungan kesultanan Mughal di India, berkembang pula di kepulauan Melayu. Epos, karya bercorak sejarah, syair-syair tasawuf dan keagamaan, kisah-kisah perikehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan kisah para nabi yang disebut *Qisas al-Anbiya* atau *Surat al-Anbiya*, roman petualangan campur percintaan yang disebut pelipur lara adalah jenis-jenis sastra yang subur berkembang dalam sastra Parsi dan jenis-jenis sastra seperti itu pula yang awal sekali muncul dalam sastra. Sesudah itu muncul karya yang disebut adab, yaitu sastra mengenai pemerintahan dan politik seperti *Taj al-Salatin*, serta kitab perundang-undangan atau hukum kanun, yang juga subur di lingkungan terpelajar Parsi dan Mughal (Ismail, 1989; Braginsky, 1999).

Kehadiran peranan penting ulama dan cendekiawan Parsi yang berasal dari Iran dan Samarkand dicatat dalam sumber-sumber sejarah yang sezaman. Misalnya dalam kitab *Rihlah* yang memuat catatan perjalanan Ibn Batutah ke banyak negeri di Asia termasuk Samudra Pasai pada awal abad ke-XIV M. Dalam *Sulalat al-Salatin* (lebih dikenal sebagai *Sejarah Melayu*, sumber sejarah Islam Nusantara dari abad ke-16 M, dipaparkan bahwa Sultan Mamud Syah dari Malaka mengundang beberapa ahli tasawuf dan ulama yang berasal dari Khurasan Iran dan Iraq yang telah lama tinggal di Pasai. Mereka diminta mengajar tasawuf dan sastra Parsi.

Dalam penyebaran agama Islam, peranan kisah berkenaan perikehidupan Nabi Muhammad s.a.w sangatlah penting. Ia dijadikan mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam, dan disampaikan baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Dalam bentuk syair yang dikenal paling awal ialah *Qasidah Burdah* karangan Syekh al-Busiri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-XVI M. Dalam bentuk prosa lazim dikenal dengan judul *Hikayat Nur Muhammad* atau *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*. Versi hikayat ini sangat banyak dalam bahasa Melayu, juga dalam bahasa Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Sasak, dan lain-lain. Teks Melayu dan Nusantara lain yang awal merupakan ringkasan dari kitab Parsi *Rawdat al-Ahsab*. Bersama hikayat berkaitan

dengan perikehidupan Rasulullah yang lain, seperti *Hikayat Bulan Berbelah*, *Hikayat Nabi Mi`raj*, *Hikayat Nabi Bercukur*, *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah*, *Hikayat Nabi Mengajar Ali* dan lain-lain, kitab ini menceritakan tanda-tanda kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad s.a.w. Suatu hal yang menarik karena pemaparan di dalamnya tidak jauh berbeda dengan pemaparan di dalam kitab *Tuhfat al-Mujahidin* karangan Zainuddin al-Ma`bari (w. 1583 M) (Hamid, 1982; Ismail, 1989).

Zainuddin al-Ma`bari adalah seorang sejarawan Parsi yang tinggal di Malabar, India Selatan. Dalam bukunya itu ia juga mengatakan bahwa berhasilnya syiar Islam di India dan Nusantara antara lain disebabkan oleh penggunaan sarana seni dan sastra, seperti pembacaan cerita kehidupan Nabi Muhammad s.a.w, khususnya yang dinyanyikan seperti *Qasidah Burdah*. Diceritakan pula oleh Zainuddin al-Ma`bari bahwa pada abad ke-16 M banyak sekali orang Parsi dari lapisan yang terpelajar datang ke India untuk berziarah ke puncak Adam di Srilangka. Setelah berziarah ke tapak kaki Nabi Adam itu tidak sedikit yang kemudian berlayar ke Sumatera untuk menyebarkan agama dan kebudayaan Islam. Tidak sedikit pula dari mereka yang menjadi guru agama dan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Merekalah yang memperkenalkan kitab-kitab karangan dua ahli tasawuf yang masyhur dari Parsi yaitu Abu Hamid al-Ghazali dan Abdul Karim al-Jili.

Menurut penelitian Winstedt (1969:114) pada zaman Samudra Pasai telah disalin beberapa cerita berbingkai seperti *Hikayat Bayan Budiman*. Sumbernya ialah teks berbahasa Parsi yang merupakan saduran dari teks Sanskerta *Sukasaptati*. Sezaman dengan itu ditulis pula *Hikayat Rajaraja Pasai*. Pengaruh Parsi ketara dalam corak penulisannya, khususnya adegan-adegan peperangan atau pertempuran. Misalnya adegan tarung antara pahlawan Pasai Tun Berahim Bapa melawan pendekar dari Keling, tidak jauh berbeda dengan adegan tarung Rustam dan Sohrab dalam epos *Shah-namah* karangan Firdawsi, penulis masyhur Parsi abad ke-X-XI M (Hill 1960:41).

Dalam koleksi Epernius ditemukan naskah-naskah Melayu abad ke-16 M yang ditulis di Aceh Darussalam. Naskah-naskah tersebut memuat hikayat-hikayat yang bersumber dari teks Parsi seperti *Hikayat Yusuf*, *Hikayat Muhammad Ali Hanafiah*, *Kitab Nasih al-Mulk*, dan bunga rampai terjemahan puisi Arab dan Parsi karya Abu Tammam, Omar Khayyam, `Attar, Sa`di al-Syrazi, Jalaluddin Rumi, dan lain-lain (Iskandar, 1966:315-7). Bersebelahan dengan teks ini terdapat alegori sufi yang disadur dari karya penulis Parsi Fariduddin `Attar (w.1220 M) yaitu *Mantiq al-Tayr*. Versi sadurannya dalam bahasa Melayu diberi nama *Hikayat Si Burung Pingai*, *Andai-andai Si Burung Pingai*, dan *Hikayat Burung Berau-berau*. Alegori yang sama mengilhami syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, khususnya ikat-ikatan yang diberi judul *Syair Burung Pingai* (Braginsky, 1993; Hadi W.M, 2001).

Dalam penulisan kitab keagamaan (sastra kitab) pengaruh Parsi juga kelihatan. Risalah-risalah tasawuf Hamzah Fansuri seperti *Syarab al-`Asyiqin*, *Asrar al-`Arifin*, dan *Muntahi*, mengambil banyak rujukan dari teks-teks dan syair-syair tasawuf penulis Parsi seperti `Attar, Rumi, `Iraqi, Maghribi, Jami, dan lain-lain. Kitab fiqh karangan ulama Aceh abad ke-17 M Nuruddin al-Raniri *Sirat al-Mustaqiem* ditulis menggunakan sumber *Syarh al-`Aqa`id al-Nashfiyah* karangan ulama Parsi Sa`d al-Mas`ud al-Taftazani. Kitab eksatlognya *Akhbar al-Akhirah* (1640) ditulis berdasar kitab *Ihya` Ulumuddin* Imam al-Ghazali dan *Aja`ib al-Malakut* Syekh Ja`far dari Parsi. Dalam pemikiran tasawufnya tampak pula hubungannya dengan pemikiran Suhrawardi (w. 1234) dan Abdul Karim al-Jili (w. 1428 M), selain Abdu Hamid al-Ghazali, Sadruddin al-Qunawi, dan Ibn `Arabi.

Pengaruh Parsi yang tidak kalah menonjol ialah dalam penyusunan kitab perundang-undangan seperti *Undang-Undang Malaka* dan *Undang-undang Adat Aceh*. Menurut Ibrahim Ismail (1989) banyak persamaan dalam kitab-kitab ini dengan perundang-undangan yang disusun di wilayah Parsi. Kembali ke *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*. Hikayat ini tampaknya telah populer di Nusantara pada abad ke-XIV dan XV M disebabkan kehadiran para sufi dari Parsi. Perkiraan ini tidak meleset

karena teks-teks Melayu abad ke-XVI M, khususnya syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri yang ditulis pada pertengahan abad yang sama, memaparkan topik ini dengan penuh semangat. Sebagai konsep sufi tentang asas kejadian alam semesta, gagasan tentang Nur Muhammad sangat dikenal terutama dalam teks-teks tasawuf yang ditulis oleh para sufi dari Parsi seperti Sahl al-Tustari, Mansur al-Hallaj, dan lain-lain. Hikayat mengenai Nur Muhammad ini dijumpai dalam teks-teks Melayu lain seperti *Bustan al-Salatin*, *Daqa`iq al-Akbar*, *Qisas al-Anbiya'*, *Taj al-Mulk* dan lain-lain.

Gagasan Nur Muhammad pertama kali dikemukakan oleh Ibn `Ishaq dalam bukunya *Sirah Muhammad* (Riwayat Nabi Muhammad s.a.w.) pada abad ke-VIII M. Berdasarkan pandangan tersebut, seorang ahli tafsir al-Qur`an akhir abad ke-VIII M, Maqatil, menyebut Nabi Muhammad secara simbolik sebagai *Siraj al-Munir* (Pelita yang cahayanya berkilauan). Sebutan 'pelita' kemudian dihubungkan olehnya dengan simbol Cahaya (*al-Nur*) yang terdapat dalam al-Qur`an (Surah al-Nur) dan dikatakan bahwa simbol tersebut sangat dikenakan kepada Nabi dan risalah ketuhanan yang dibawa oleh beliau. Melalui Nabi Muhammad, Cahaya Tuhan menerangi dunia dan melalui beliau pula umat manusia mendapat petunjuk atau cahaya untuk kepada Cahaya Asalnya (Schimmel, 1985:124-5).

Bukti lain tentang kuatnya kehadiran pengaruh Parsi dapat dilihat dalam beberapa cerita berbingkai seperti *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Bayan Budiman* dan *Hikayat Maharaja Ali*. Juga dalam karya yang kental corak Parsinya seperti *Taj al-Salatin*. (1603 M), *Syair Siti Zubaidah Perang Dengan Cina* dan *Ikat-ikatan Bahr al-Nisa'* (anonim). Begitu pula dalam *Bustan al-Salatin* karya Nuruddin al-Raniri, khususnya lukisan tentang Gunung dan Taman Ghairah yang terdapat di Istana Aceh pada abad ke-XVII M dan dipaparkan dengan indah dalam kitab tersebut. Karya-karya Melayu bercorak sejarah seperti *Hikayat Raja-raja Pasai*, yang ditulis pada abad ke-XIV M memang disusun berdasarkan model pensejarahan Parsi, dan memasukkan unsur sejarah Parsi, misalnya seperti tampak dalam *Taj al-Salatin* karangan Bukhari al-Jauhari (Braginsky 1998:324-5).

Dalam karangan ini akan dibahas hanya beberapa karya yang mempunyai kaitan menonjol dengan tradisi sastra Islam Parsi seperti *Taj al-Salatin*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dan, *Hikayat Burung Pingai*. Walaupun karya-karya ini dibicarakan juga dalam tulisan lain dalam buku ini, namun dalam karangan ini khusus dibicarakan unsur Parsinya saja. Unsur-unsur Parsi yang terdapat dalam karya-karya yang telah disebutkan itu ada yang dalam bentuk puisi, seperti *ruba'i*, *ghazal*, *matsnawi* dan *qit'ah*, seperti ditemui dalam *Taj al-Salatin* dan *Hikayat Amir Hamzah*. Ada yang berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol seperti burung (lambang jiwa atau ruh manusia) seperti dalam *Hikayat Burung Pingai* dan ada kalanya tampak dalam wawasan estetik yang mendasari penulisan karya-karya tersebut.

Taj al-Salatin

Taj al-Salatin (Mahkota Raja-raja, 1602 M) termasuk jenis sastra adab, yaitu karya yang memaparkan masalah adab termasuk masalah politik dan pemerintahan. Unsur Parsi sangat ketara dalam kitab ini. *Pertama*, seperti telah dijelaskan tampak dalam puisi-puisi yang disisipkan dalam fasal-fasalnya yang menguraikan hakikat manusia, keadilan dan kemuliaan akal budi. *Kedua*, fasal pertama dalam kitab ini menyatakan perlunya pengetahuan tentang diri dan dapat dirujuk kepada kitab al-Ghazali *Kimiya-i Saadah*. Kitab ini adalah ringkasan *Ihya Ulumuddin* yang oleh pengarangnya ditulis dalam Parsi, bukan dalam bahasa Arab seperti *Ihya`*. Kitab-kitab Parsi yang disebut oleh pengarangnya sebagai rujukan ialah *Syiar al-Mulk* atau *Siyasah-namah* (1092-1108 M) karangan Nizam al-Mulk, *Asrar-namah* (1188 M) karangan Fariduddin `Attar, *Akhbar al-Mulk*, *Sifat al-Mulk*, *Sifat al-Salatin*, *Adab al-Umara* dan *Akhlaq Mahasin*. Yang terakhir ini adalah karangan Husayn Wais

al-Kasyfi (w. 1495 M), seorang penulis di istana sultan Mongol yang berkuasa di Parsi Timur. Uraian tentang sejarah didasarkan atas *Kitab Mai` al-Tawarikh* (Kitab Sejarah Dunia) yang ditulis untuk Sultan Mughal Humayun (1535-1556 M).

Ketiga, banyak sekali kata-kata Parsi digunakan seperti *nawruz* untuk tahun baru, begitu pula nama orang ditulis dalam lafal Parsi seperti misalnya Omar-i Abdul Aziz dan Muhammad Mustafa untuk Nabi Muhammad s.a.w. *Keempat*, wawasan estetik penulisannya seperti tampak pada bangunan karangan, juga meneladani karya-karya Parsi seperti *Bustan* (Kebun) dan *Gulistan* (Kebun Mawar) karya Sa'di al-Syirasi, penulis abad ke-12 dan 13 M, dan *Mantiq al-Tayr* (Musyawarah Burung) karya Fariduddin al-Attar, penulis abad ke-12 M. Dalam kitab-kitab tersebut uraian tentang suatu masalah dilengkapi dengan kisah-kisah dan disisipi puisi-puisi yang mengandung nasihat. Cerita-cerita sisipan itu sebagian besarnya bersumber dari sastra Parsi. Misalnya cerita Mahmud dan Ayaz, Khusraw dan Shirin, Raja Nusyirwan yang adil, dan lain sebagainya. Cerita dan puisi yang aneka ragam itu, beserta uraiannya tentang berbagai perkara, secara bersama-sama mengacu pada tema sentral yang tunggal. Dalam *Taj al-Salatin* tema sentralnya ialah keadilan.

Kelima, gaya bahasa *Taj al-Salatin* juga merupakan turunan dari gaya bahasa kitab-kitab Parsi dan ini yang membuat bahasa Melayu yang digunakan dalam *Taj al-Salatin* berbeda dari kitab-kitab Melayu lain yang ditulis berdasarkan gaya bahasa penulis-penulis Arab. *Keenam*, penulis kitab ini secara tersurat mengemukakan bahwa dalam bidang teologi ia menganut madzab Maturidiya, sedangkan kebanyakan orang Islam di Indonesia menganut faham Asy`ariya. Maturidi, pendiri madzab Maturidiya, berasal dari Parsi dan ajarannya banyak diikuti oleh Muslim Sunni di Asia Tengah dan Iran. Dalam menyusun pemikiran keagamaannya, faham ini menggunakan dalil *naqli* dan dalil *`aqli* sekaligus. Dalil *naqli* ialah metode menggali ajaran agama berdasarkan sumber-sumber tekstual al-Qur'an dan Hadis, sedangkan dalil *`aqli* menggunakan ikhtiar akal pikiran atau metode rasional. Faham Asy`ariya hanya menggunakan dalil *naqli* dan kurang memperhatikan dalil *`aqli*. Itulah sebabnya penulis *Taj al-Salatin* menempatkan akal dalam kedudukan tinggi dalam kitabnya. Adapun di bidang fiqih (hukum keagamaan dan yurisprudensi) Bukhari al-Jauhari menganut faham Hanafi, yang juga dianut Muslim Sunni di Iran, Turki dan Asia Tengah. Dalam menggali hukum Islam mereka menggunakan baik dalil *naqli* maupun dalil *`aqli*. Di Indonesia sebagian besar orang Islam menganut faham Syafi'i, yang dalam menyusun hukum Islam hanya menggunakan dalil *naqli* (Hasymi, 1995:269-73, 275-80; Shiddieqy, 1997:171-81).

Penulis *Taj al-Salatin* sendiri tidak menyebutkan nama aslinya melainkan *takhallus*-nya yaitu Bukhari al-Jauhari. Kata Bukhari jelas menunjuk kepada Bukhara, ibukota kerajaan Khwarizmi pada abad ke-XIII M, yang penduduknya berkebudayaan Parsi. Adapun nama al-Jauhari bisa jadi menunjuk pada tempatnya lahir di Johor atau asal-usul orang tuanya sebagai saudagar batu permata. Pada abad ke-XVI M memang banyak cendekiawan Parsi dari Bukhara dan Samarqand pindah ke India dan Nusantara disebabkan satu dua hal, antara lain kekacauan politik di Asia Tengah. Perpindahan besar-besaran terutama terjadi pada zaman pemerintahan Abdullah Khan II (1557-1598 M). Dia melancarkan peperangan untuk mempersatukan negeri-negeri di Asia Tengah yang dahulunya merupakan dikuasai Timur Leng, seperti Maweranhahr, Khurasan dan Khwarizm. Pada masa itu ratusan cendekiawan Parsi pindah ke Delhi yang ketika itu berada dalam kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Akbar (1556-1605 M) dan tidak kurang 50 sastrawan terdapat di dalamnya. Sebagian dari mereka kemudian pindah ke Aceh Darussalam, yang ketika itu sedang berada di puncak kejayaan dan sultan-sultannya mempunyai hubungan baik dengan sultan Mughal di India (Braginsky, 1999).

Tetapi unsur Parsi yang paling menonjol ialah bentuk-bentuk puisi yang disisipkan dalam fasal-fasalnya, yaitu *matsnawi*, *ghazal*, *qit'ah* dan *ruba'i*.

Matsnawi. Bentuk sajak ini disebut '*rhyming couplet*' artinya lebih kurang bait-bait bersajak. Biasa digunakan untuk menuturkan kisah-kisah didaktis, kepahlawan dan percintaan, baik percintaan biasa maupun mistikal (Arberry, 1958:13). Walaupun tidak punya aturan ketat seperti bentuk puisi Parsi yang lain, juga tidak ditentukan jumlah barisnya, tetapi pada akhir tiap dua baris berurutan memiliki bunyi yang sama. Bentuk ini mulai diperkenalkan pada abad ke-12 M oleh dua penyair sufi Parsi yang masyhur yaitu Hakim Sana'i dalam karyanya *Hadiqa al-Haqiqa* dan Fariduddin al-`Attar dalam *Mantiq al-Tayr*. Tetapi yang menyempurnakan ialah penyair sufi abad ke-13 M, Jalaluddin al-Rumi (1207-1273 M) melalui karya agungnya *Matsnawi-i Ma'nawi* (Matsnawi Tentang Rahasia Ajaran Agama). Dalam sastra Melayu, khususnya dalam *Taj al-Salatin*, digunakan antara lain untuk memuji suatu perbuatan baik. Misalnya dalam contoh berikut ini:

Umar yang adil dengan perinya
Nyatalah pun adil sama sendirinya
Dengan adil itu anaknya pun dibunuh
Inilah *adalat* (keadilan, pen.) yang benar dan sungguh.
Dengan beda antara isi alam
Ialah yang besar pada siang dan malam.
Lagi pun yang menjauhkan segala *syia*
Imam al-Haqq di dalam padang mahsyar
Barang yang Haqq Ta`ala itu
Maka katanya sebenarnya begitu

(Hamid, 1983:132-3)

Ghazal. Nama bentuk puisi ini memang berasal dari sastra Arab, tetapi digunakan dengan tujuan berbeda dalam sastra Parsi. Di dalam sastra Arab biasa dipakai untuk menulis sajak-sajak percintaan, tetapi dalam sastra Parsi dipakai terutama untuk mengungkapkan renungan-renungan filosofis dan kesufian (Hadi W. M, 1998). Jumlah baris gazal berkisar antara 4 hingga 14 baris, dengan pola sajak akhir AAAA atau AABB berselang-seling. Biasanya dalam ghazal penyair Parsi membubuhkan nama diri atau *takhallus*-nya (nama penanya) seperti tampak pada karya Sana'i atau `Attar (Arberry, 1958:13)

Ghazal sangat digemari oleh penulis-penulis Muslim India, misalnya seperti tampak sastra Urdu dan Shindi. Tradisi ini dibawa ke India pada abad ke-14 M oleh seorang penyair Parsi terkenal Amir Khusraw. Di India biasanya ghazal terdiri dari empat baris dengan pola akhir sajaknya AAAA atau AABB. Dibuat empat baris agar mudah dinyanyikan, karena ghazal memang dibuat untuk dinyanyikan.

Ruba'i. Kata *ruba'i*, berarti empat baris. Meskipun kata-kata ini berasal dari bahasa Arab, namun merupakan bentuk puisi khas Parsi. Dalam sastra Parsi, *ruba'i* (kata jamaknya *ruba'iyat*) disebut *dubaiti*, puisi yang terdiri dari dua *misra'* (rangkap, bait) dan setiap *misra'* terdiri dari dua kerat atau baris, sehingga seluruhnya berjumlah 4 baris. Pola sajak akhirnya beragam, bisa AAAA, namun kebanyakan AABA. Baris atau kerat ketiga berfungsi sebagai interpolasi. Dua baris pada rangkap pertama berisi gambaran sesuatu atau skena, dan antara keduanya ada kesinambungan maksud. Baris ketiga memberi keseimbangan dan kadang merupakan kejutan, dan tak jarang pula sekedar jeda. Baris keempat berupa kesimpulan. Di sini penyair mengemukakan maksud sebenarnya dari apa yang ingin diungkapkan (Boyle 1975).

Penyair pertama yang menggunakan bentuk ini ialah Rudaki (abad ke-10 M). Dia memperoleh ilham dari teriakan seorang anak kecil di jalan, yang pola rimanya indah. Rudaki lantas mengubah sajak yang kelak dikenal sebagai ruba'i. Bentuk sajak ini mencapai puncak kematangannya di tangan seorang penyair yang ahli astronomi dan matematika, Umar al-Khayyami (1048-1131 M). Contoh ruba'i Umar al-Khayyami yang pola sajak akhirnya AABA, dan baris ketiga merupakan interpolasi, ialah seperti berikut:

In bahr-i wujud amada birun zi nihuft
Kas nist ki in guhar-i tahqiq bi-suft
Har kas sukhani azrar-i sauda guftand
Z-an ruy ki hast kas nam-i-damd guft

(Boyle 1975)

Lautan wujud maha luas ini lahir dari kegelapan
Tak seorang tahu inti rahasianya di dalam
Tiap orang membual demi kepuasan dirinya
Namun siapa dia dan mengapa, tak seorang mau berkata

Dalam sastra Melayu bentuk sajak ini dengan mengikuti bentuk aslinya dalam tradisi Parsi dijumpai khususnya dalam *Taj al-Salatin*. Contohnya:

Subhan Allah apa hal segala manusia
Yang tubuhnya dalam tanah jadi duli yang sia
Tanah itu kujadikan tubuhnya kemudian
Yang ada dahulu padanya terlalu mulia

Contoh lain lagi menggunakan pola sajak akhir AABA ialah seperti berikut:

Dunia juga yang indah maka tercenganglah manusia
Sebab kadang ia terhina dan lagi termulia
Bahwasanya seseorang tiada kekal di dunia itu
Dalam dunia juga hidupnya sehari sia-sia

(Hadi W. M, 1985:231)

Dapat pula dikemukakan di sini bahwa Syamsudin al-Samutrani (w. 1630 M) menyebut syair-syair Hamzah Fansuri yang terdiri dari 4 baris dengan pola bunyi akhir AAAA sebagai ruba'i, yaitu dalam risalah kecilnya *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri* (Hasymi, 1975). Dalam beberapa syair Hamzah Fansuri memang kelihatan sedikit jejak ruba'i Parsi. Misalnya baris pertama dan kedua mengemukakan gambaran keadaan, baris ketiga interpolasi dan baris keempat kesimpulan atau maksud sebenarnya, seperti tampak dalam syairnya berikut ini:

Hamzah Syahir Nuwi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya laut tiada berarus
Menjadi kapur di dalam barus

(Hadi W. M, 2002:402)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syair Melayu, puisi empat baris dengan pola sajak akhir AAAA, merupakan hasil transformasi yang begitu jauh dari ruba'i. Sebab Hamzah Fansuri dikenal sebagai penyair pertama di Dunia Melayu yang memperkenalkan bentuk syair Melayu dalam pengertiannya yang kita kenal sekarang ini (al-Attas, 1972).

Kit`ah. Bentuk puisi ringkas atau epitaf yang populer baik dalam sastra Arab maupun dalam sastra Parsi. Arti kata *kit`ah* ialah potongan syair. Contohnya dalam *Taj al-Salatin*:

Jikalau kulihat dalam tanah
Ihwal kejadian insan
Tiadalah dapat kubedakan
Antara rakyat dan sultan
Fana juga sekalian yang ada,
Dengar Allah berfirman:
Kullu man `alayha fanin, artinya
Barang siapa di atas bumi lenyap jua

(Husain, 1966:24)

Hikayat Amir Hamzah

Hikayat ini sangat populer, berbagai versinya dijumpai dalam sastra Melayu, Jawa, Madura, Sunda dan lain-lain. Versi cerita ini seperti yang dikenal hingga sekarang memang berasal dari sastra Parsi, bahkan versinya dalam bahasa Arab juga disalin dan disadur dari naskah Parsi. Versi-versi yang tertulis dalam bahasa Parsi antara lain *Dastani Amir Hamzah*, *Qissah Amir Hamzah* dan *Asmar Hamzah*. Sumber ilham cerita ialah Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad s.a. w., lahir pada tahun 569 M. Pada awalnya Hamzah menentang ajaran Islam, tetapi kemudian menjadi penganut yang taat dan gigih memperjuangkan kebenaran risalah agama ini. Dalam Perang Uhud melawan pasukan Quraysh, Hamzah mati syahid. Kisah kepahlawanannya hidup terus dalam jiwa kaum Muslimin dan banyak kisah ditulis mengenai dirinya. Tetapi kemudian di Parsi kisahnya dicampur aduk dengan pahlawan lain yang juga bernama Hamzah bin Abdullah, yang hidup pada zaman Abbasiyah. Ketokohan Hamzah bin Abdullah sangat diagungkan oleh orang Parsi, yang berjuang menentang pemerintahan Abbasiyah di Baghdad (Hamid, 1983:76-7).

Sinopsis cerita: "Setelah Amir Hamzah masuk Islam, keberaniannya segera diketahui oleh kaum Muslimin. Beliau dipilih menjadi kepala pasukan tentara untuk menaklukkan Yaman. Maharaja Nusyirwan dari negeri Parsi mendengar berita kepahlawanan Amir Hamzah ini. Dia diundang ke istananya di Madain. Di sana Amir Hamzah jatuh cinta kepada putri Muhrnigar. Bakhtik, wazir maharaja Nusyirwan sangat benci pada orang Arab. Dia merancang pembunuhan terhadap Amir Hamzah, yaitu dengan memberi syarat bahwa Amir Hamzah dapat menikahi sang putri apabila sanggup pergi ke Mesir, Rum dan Yunani untuk mengumpulkan upeti. Amir Hamzah menyanggupi syarat tersebut. Dia berangkat ke Mesir. Namun malang, di sana dia ditangkap polisi dan dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi karena kelihaiannya, Amir Hamzah bisa melarikan diri dari penjara, kemudian mengembara ke berbagai negeri, terutama Asia Tengah. Setelah pulang dari pengembaraan, oleh maharaja Nusyirwan dia diperbolehkan menikah dengan putri Muhrnigar. Bakhtik tetap benci pada Amir Hamzah dan berusaha mengalahkannya. Mata Amir Hamzah dibuat buta. Tetapi Nabi Khaidir berhasil memulihkan penglihatan Amir Hamzah. Pada akhir cerita Bakhtik dibunuh oleh tokoh bernama Umar Umayyah. Setelah peristiwa itu Amir Hamzah memimpin pasukan memerangi raja-raja kafir dan menyebarkan agama Islam. Tetapi malang sekali, Amir Hamzah akhirnya gugur ketika berperang dengan Raja Lahad."

Unsur atau ciri Parsi dalam hikayat ini tidak hanya terletak pada pencampur adukan dua tokoh yang hidup dalam zaman dan di negeri yang berlainan. Ronkel (1895:239-42) misalnya mengatakan bahwa pembagian bab dalam hikayat ini sama dengan dengan versi aslinya dalam bahasa Parsi. Begitu pula jalan ceritanya. Bahkan gambaran kepahlawanan Amir Hamzah dipengaruhi gambaran

kepahlawanan Rustam, tokoh dalam epik *Shah-Namah* karangan Fiirdausi, pengarang Parsi abad ke-X–XI M yang masyhur. Begitu pula ceritera tentang Gustehem Lohrast, Behram dan lain-lain diambil dari epik Firdausi itu (Fang, 1982:169). Selain cerita mengenai Amir Hamzah sendiri, juga terdapat cerita tentang kematian Hasan, gugurnya Husein di padang Kerbela setelah dikepung dan dikeroyok tentara Umayyah serta kepalanya dipotong di pasar. Padahal Hasan dan Husein hidup dalam masa yang berbeda, baik dengan Hamzah bin Abdul Muthalib maupun dengan Hamzah bin Abdullah. Bahkan juga diceritakan tentang kematian Muhammad Hanafiyah, putra Ali bin Abi Thalib yang ketiga dari istri seorang wanita Parsi.

Unsur Parsi bertambah kuat karena puisi-puisi yang disisipkan ditulis dalam bentuk persajakan Parsi sebagaimana di dalam *Taj al-Salatin*. Contohnya ialah kutipan berikut ini:

To cofti harankase ke, dar ranjo tab
Do`aye konad man konam mostajab
Cun ajez rahanande danam to-ra
Dar in ajez naxaham to-ra?

Kerap kau berkata: Siapa saja yang menyeruku
Karena sedih dan berduka, akan selalu kujawab
Sebab kutahu kau tak berdaya, dan bagaimana
Mungkin aku menampikmu hanya karena kau lemah?

Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah

Dalam sastra Melayu pada mulanya ada dua versi yang dikenal, yaitu yang disebut *Hikayat Sayidina Husen* dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah*. Sumber teksnya ialah hikayat Parsi abad ke-12 M tentang kepahlawan Husein yang tewas mengenaskan di padang Kerbela.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut: "Ketika Ali dipilih menjadi khalifah ke-IV setelah terbunuhnya Usman bin Affan, Mu'awiyah -- keponakan Usman yang menjabat sebagai gubernur Damaskus -- menentang keputusan itu. Dia merancang untuk membunuh Ali. Perang berkobar antara pengikut Ali dan Mu'awiyah. Keduanya memiliki kekuatan yang seimbang. Bahkan dalam pertempuran yang menentukan pasukan Ali berada di atas angin. Tetapi melalui cara yang licik, Mu'awiyah menawarkan perundingan. Dalam perundingan diputuskan untuk mengadakan *tahkim*, yaitu melalui sebuah pemilihan yang dilakukan oleh beberapa hakim yang ditunjuk oleh masing-masing pihak. Tahkim memutuskan Mu'awiyah berhak menjabat khalifah dan sejak itu resmilah Dinasti Umayyah memerintah kekhalifatan Islam. Pemerintahan Umayyah berlangsung antara tahun 662 hingga 749 M. Tidak lama setelah itu Ali dibunuh di Kufah dan para pengikutnya terus melancarkan berbagai pembrontakan terhadap Umayyah.

Pada masa pemerintahan Yazid, pengganti Mu'awiya, timbul pula pembrontakan yang menewaskan Hasan dan Husein. Muhammad Hanafiyah bangkit dan mengumpulkan pasukan, kemudian melancarkan peperangan menentang Yazid. Dalam sebuah pertempuran yang menentukan Yazid terbunuh secara mengerikan, yaitu jatuh ke dalam danau yang penuh kobaran api. Setelah itu Muhammad Hanafiyah menobatkan putra Husan, Zainal Abidin menjabat sebagai imam. Ketika itu dia mendengar kabar bahwa tentara musuh sedang berhimpun dalam sebuah gua, dia pun pergi ke tempat itu untuk memerangi mereka. Ketika dia masuk ke dalam gua, dia mendengar suara ghaib yang memerintahkan agar dia jangan masuk ke dalam gua. Tetapi dia tidak menghiraukan seruan itu. Dia terus saja membunuh musuh-musuhnya. Tiba-tiba pintu gua tertutup dan dia tidak bisa keluar lagi dari dalamnya."

Teks awal hikayat muncul pada peralihan abad ke-XII – XIII M, ketika wilayah Parsi berada di bawah kekuasaan Sultan Mahmud dari dinasti Ghaznawi. Petunjuknya tampak pada olah cerita dan gayanya yang memiliki banyak kemiripan dengan *Shah-namah*, epos Parsi masyhur karangan Firdawsi yang usai ditulis pada tahun 1010 M. Deskripsi dalam *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah* yang mirip dengan *Shah-namah* antara lain ialah deskripsi tentang peperangan antara pasukan Muhammad Ali Hanafiyah dengan Yazid (Brakel, 1975, Browne, 1976).

Bukti lain ialah adanya petikan sajak Sa'di dalam hikayat ini, yaitu pada bagian II versi Melayu hal 338-340) dan disebutkan Tabriz sebagai kota penting di Iran. Sa'di adalah penyair yang hidup antara tahun 1213-1292 M. Dengan demikian ia mengalami dua zaman pemerintahan yaitu zaman pemerintahan Dinasti Ghaznawi dan zaman raja-raja Ilkhan Mongol yang menguasai Parsi pada tahun 1222 M. Sajak Sa'di yang dikutip itu sendiri merupakan sindiran terhadap Sultan Mahmud al-Ghaznawi. Di lain hal Tabriz baru menjadi kota penting di Iran pada zaman pemerintahan Sultan Ghazan (1295-1304 M) yang menjadikannya sebagai kerajaan Ilkhan Mongol di Parsi. Teks Melayu juga menyebut pentingnya kota Sabzavar, padahal kota ini baru menjadi kota penting Syiah pada pertengahan abad ke-14 M.

Hikayat ini sebenarnya didasarkan atas peperangan yang dilakukan al-Mukhtar, pemimpin sekte Kaisaniyah, melawan Yazid dengan tujuan menuntut bela atas kematian Amir Husein. Dengan dibantu oleh panglima perangnya Ibrahim al-Asytur dia mengangkat Muhammad Ali Hanafiyah sebagai imam pengganti Husein. Pada mulanya kisah ini bersifat legenda, namun kemudian dikembangkan menjadi sebuah roman sejarah (Ahmad, 1996).

Bentuk asli hikayat tentang kesyahidan Husein termasuk ke dalam genre *maqalat*, yaitu jenis sastra yang khusus memaparkan kesyahidan Imam Ali, Hasan dan Husein. Di dalamnya terpadu unsur elegi dan tragedi. Hikayat seperti ini di Parsi biasa dibacakan dengan didramatisasikan pada perayaan 10 Muharam. Versi Melayu mengurangi unsur tragedinya dan merubahnya menjadi roman sejarah dengan unsur epik yang kuat. Versi Jawa, Sunda, dan Madura digubah dalam bentuk *tembang macapat* (puisi), yang dibacakan dengan lagu khas di majelis-majelis pada malam di hari Asura.

Sekalipun unsur tragedi dikurangi, namun unsur elegi masih kuat. Bahkan dalam versi Melayu banyak episode menyangkut gugurnya Husein dan kesedihan yang menyelimuti hati karib kerabatnya digarap lebih rinci. Kesedihan karib kerabat dan keluarga setelah mendengar gugurnya Husein dilukiskan seperti berikut: "Adapun Amir Husein syahid pada sepuluh hari bulan Muharam, harinya pun hari Jumat, maka Amir Husein pada ketika itu jua jadi akan penghuni syurga seperti kaul '*Inna's-saffa mahallu 'dunubi!*' ... Maka kemudian segala isi rumah Rasulullah berkabung serta menampar-nampar dadanya dan merenggut-renggut rambutnya dengan tangisnya dan heriknya, demikian bunyi tangisnya, 'Wah kasihan kami! Wah kesakitan kami! Wah sesal kami! Wah Muhammad kami! Wah Ali kami! Wah Fatimah kami! Wah Hasan kami! Wah Husein kami! Wah Kasim kami. Wah Ali Akbar kami!' Maka isi rumah Rasulullah tiadalah sadar diri. Pada ketika Amir Husein syahid seakan Arasy Allah dan Kursi gemetar, bulan dan matahari pun redup, tujuh hari tujuh malam lamanya segala alam pun seolah kelim kabut, karena Amir Husein terbunuh, peninggalan Nabi Allah dan lihat-lihatan daripada Rasulullah, seorang cucunya, Amir Hasan dibunuhnya dengan racun, seorang lagi cucunya dibunuh segala munafik dengan senjata, kepalanya diperceraikan orang. Demikianlah halnya disembelih orang zalim, supaya kita ketahui, hidup dalam dunia tiadalah kekal..."

Versi Melayu hikayat ini sebenarnya merupakan kompilasi sejumlah hikayat yang berbeda jenisnya seperti *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*, *Hikayat Hasan dan Husein*, dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah* sendiri. Legenda dilebur dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sejak

masa awal kenabian Rasulullah sampai peperangan yang dicituskan Muhammad Ali Hanafiyah menentang Yazid bin Muawiyah.

Salinan teks Parsi yang dijadikan sumber teks Melayu ditemukan naskah salinannya di British Museum (Ms Add 8149). Menurut Rieu (Brakel, 1975) naskah itu ditulis dalam huruf Nastaliq di Murshidabad, Bengal, India pada tahun 1721 M. Jadi masih pada zaman pemerintahan Dinasti Mughal, yang hingga awal abad ke-19 M menjadikan bahasa Parsi sebagai bahasa utama kaum terpelajar di Indo-Pakistan. Naskah Bengal terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memaparkan riwayat hidup Amirul Mukminin Hasan dan Husein sejak masa kelahiran hingga wafat mereka. Bagian kedua memaparkan hikayat Muhammad Ali Hanafiyah sejak kematian Husein saudaranya sampai pembebasan putra Husein yaitu Zainal Abidin dan ditemukannya mayat Yazid dalam sebuah perigi.

Versi Melayu terdiri dari tiga bagian: Bagian pertama berupa pengantar, memaparkan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. sampai masa awal kerasulan beliau. Sebagian dari bagian ini didasarkan atas Hikayat Kejadian Nur Muhammad yang populer di Nusantara. Bagian kedua terdiri dari tiga episode, yaitu kisah Hasan dan Husein ketika masih kanak-kanak, riwayat hidup tiga khalifah al-rasyidin yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan beserta karib kerabatnya, kemudian paparan riwayat hidup Ali bin Abi Thalib, dan terakhir kematian Hasan dan gugurnya Husein di padang Kerbela. Bagian ketiga, peperangan yang dicituskan Muhammad Ali Hanafiyah sampai tewasnya Yazid dan raibnya Muhammad Ali Hanafiyah yang terperangkap dalam sebuah gua.

Jika dibaca dengan seksama, menurut Brakel, tampak bahwa banyak bagian dalam versi Melayu merupakan terjemahan langsung dari sumber Parsi, namun membawa makna yang berlainan. Misalnya pada bagian ketiga, terdapat kalimat dalam teks Melayu: "Maka segala hafiz pun mengaji al-Qur'an dan segala lasykar pun dzikir Allah". Teks Parsinya: "*wa hamaye yaran o baradaran dar zekr o fekr dar-amadand*". (Semua saudara dan teman memasuki pekuburan seraya mengingat yang wafat dan memikirkannya). Teks Melayu bernuansa kesufian, tampak dalam memberi makna terhadap kata-kata zikir.

Pada bagian kedua teks Parsi yang menyajikan perkataan Syahrbanum kepada Yazid tertulis kalimat: "*Xak bar dar dahane to*" (Telanlah bumi oleh mulutmu!). Dalam teks Melayu berubah makna, "Tanah itu masukkan ke dalam mulutmu!". Ketika Utbah melapor kepada Yazid, kata-katanya dalam teks Parsi ditulis: "*Man ham az bine mardanegiye isan gerixte amadim*" (Kau telah bebas dari rasa takut disebabkan keberanian mereka). Teks Melayu: "Adapun kami dengan gagah berani, maka kami dapat melepas diri kami".

Episode Husein dan pengikutnya yang kehausan setibanya di Kerbela tidak dijumpai dalam teks Parsi. Episode ini diambil oleh penulis Melayu dari epos Islam lain yang juga masyhur yaitu *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*. Dalam teks Melayu, kaum Aliyun disebut sebagai Ahlul Sunnah juga, sedangkan lawan mereka yaitu kaum Khawarij dan Umayyah dipandang sebagai kaum munafik. Karakter Muhammad Ali Hanafiyah sebagai tokoh epos digambarkan mirip dengan tokoh historis abad ke-VIII M bernama Abu Muslim, yang mengangkat senjata melawan pasukan Abbasiyah di Khurasan. Ketika itu pasukan Bani Abbasiyah yang pada mulanya didukung kaum Aliyun mulai memperoleh kemenangan atas pasukan Bani Umayyah. Ketika itulah Abu Muslim mulai ditinggalkan, sehingga balik menentang Abbasiyah. Adapun deskripsi peperangan dalam hikayat tersebut tidak sedikit yang diilhami oleh deskripsi dalam epos *Shahnamah* karangan Firdawsi.

Hikayat Burung Pingai

Hikayat ini baru belakangan saja diungkap. Walaupun termasuk karya bercorak tasawuf, namun karena corak Parsinya sangat kental ia dibicarakan dalam hubungannya dengan karya-karya Melayu bercorak Parsi. Braginsky (1993:40) menemukan versi hikayat ini dalam naskah Leiden Cod. Or. 3341 yang telah disalin oleh van Ronkel pada tahun 1922, namun hampir tidak ada peneliti memberi perhatian terhadap hikayat ini. Kentalnya corak Parsi pada hikayat ini, karena ia diubahsuai langsung dari *Mantiq al-Tayr* (Musyawarah Burung) karya Fariduddin al-`Attar.

Mantiq al-Tayr merupakan alegori sufi yang masyhur di Timur maupun di Barat. Dikisahkan bahwa masyarakat burung dari seluruh dunia berkumpul untuk membicarakan kerajaan mereka yang kacau sebab tidak memiliki pemimpin lagi. Burung Hudhud tampil ke depan bahwa raja sekalian burung sekarang ini berada di puncak gunung Qaf, namanya *Simurgh*. Simurgh adalah burung maharaja yang berkilauan-kilauan bulunya dan sangat indah. Jika kerajaan burung ingin kembali pulih, mereka harus bersama-sama pergi mencari Simurgh. Penerbangan menuju puncak gunung Qaf sangat sukar dan berbahaya. Tujuh lembah atau wadi harus dilalui, yaitu: (1) Lembah *Talab* (pencarian); (2) Lembah *Isyq* atau Cinta; (3) Lembah Makrifat; (4) Lembah *Istihna* atau kepuasan; (5) Lembah *Tauhid*; (6) Lembah *Hayrat* atau ketakjuban; (7) Lembah *fana'*, *baqa'* dan *faqir*.

Pada mulanya burung-burung enggan melakukan perjalanan jauh yang sangat sukar dan berbahaya itu. Tiap-tiap burung mengemukakan alasan yang berbeda-beda. Burung Bulbul sudah terlanjur lengket cintanya pada bunga mawar, sehingga menganggap perjalanan itu tidak perlu dilakukan. Elang sudah merasa puas dengan kedudukannya sebagai raja budak duniawi. Kutilang merasa lemah dan tidak berdaya. Merak sudah merasa enak tinggal di taman yang indah. Hudhud tidak putus asa. Dia meyakinkan bahwa penerbangan itu perlu dilakukan. Baru setelah itu burung-burung itu bersedia melakukan penerbangan yang jauh dan sukar. Ternyata yang sampai di tujuan hanya 30 ekor burung. Dalam bahasa Parsi tiga puluh artinya *Si-murgh*. Demikianlah ketiga puluh ekor burung itu heran, sebab yang dijumpai tidak lain adalah hakikat diri mereka sendiri (Shakur, 1972).

Dalam tradisi sastra sufi, burung digunakan sebagai tamsil atau lambang ruh manusia yang senantiasa gelisah disebabkan merindukan Tuhan, asal usul keruhaniannya. *Si-murgh* bukan saja lambang hakikat diri manusia, tetapi juga hakikat ketuhanan – yang walaupun kelihatannya jauh letaknya, namun sebenarnya lebih dekat dari urat leher manusia sendiri. Braginsky menemukan bahwa *Hikayat Burung Pingai* dalam sastra Melayu ditransformasikan atau diubah suai langsung dari *Mantiq al-Tayr*. *Si-murgh* diganti dengan nama Burung Sultani, namun gambaran tentangnya mirip dengan penggambaran `Attar tentang Simurgh. Karya `Attar itu juga mengilhami Hamzah Fansuri menulis syair-syair menggunakan lambang burung, seperti terlihat dalam "Syair Tayr al`Uryan Unggas Sultani". Dalam risalah tasalnya *al-Muntahi*, Hamzah Fansuri mengutip bait-bait matsnawi `Attar dari bukunya itu:

*Baz ba'di dar tamasha-tarab
Tan faru daland farigh as talab*

(Braginsky, 1993:136)

Terjemahannya lebih kurang: "Ada yang hanya bertamasya dan bersukaria; Begitu bersemangat mereka hingga berhenti (yakni, tidak lagi mencari Simurgh, *pen.*). Deskripsi dalam *Hikayat Burung Pingai* ialah sebagai berikut: "Nabi Sulaiman, raja binatang dan jin, memanggil semua burung.

Burung pertama yang muncul ialah Nuri, Khatib Agung di kalangan burung-burung. Disusul Kasuari, Elang, Kelelawar, Pelatuk, Tekukur, Merak, Gagak dan lain-lain.

Di depan mereka Nabi Sulaiman bertanya kepada burung Nuri, jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapai rahasia dan hakikat kehidupan? Nuri menjawab, melalui jalan tasawuf, yang tahapan-tahapannya berjumlah tujuh (sebagaimana tujuh lembah keruhanian dalam *Mantiq al-Tayr*). Nuri lantas memperlihatkan kearifannya dengan menceritakan bahwa seorang kawannya mengeluh tidak dapat mengenal Tuhan disebabkan buta dan tuli. Tetapi jalan tasawuf bukan jalan inderawi, jadi tidak tergantung apakah orang itu tuli dan buta secara jasmani. Kemudian Nuri menjelaskan bahwa jalan tasawuf selain sukar juga berbahaya. Di laut kehidupan tidak mudah mendapat petunjuk. Burung-burung yang mendengar keberatan menempuh jalan tasawuf. Masing-masing mengemukakan alasan berbeda. Tetapi setelah duraikan pentingnya perjalanan itu, pada akhirnya burung-burung bersedia mengikuti petunjuk burung Nuri melakukan pengembaraan menuju Negeri Kesempurnaan. Penulis menutup alegorinya dengan mengutip Hadis qudsi, 'Barang siapa mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya'. Setelah tujuan dicapai burung-burung yang berhasil menempuh perjalanan itu, semuanya takjub, heran dan memuji kearifan burung Nuri" (Braginsky, 1993:141).

Demikian tokoh burung Hudhud diganti burung Nuri. Kata *nur* dalam bahasa Arab berarti cahaya, jadi Burung Nuri yang dimaksud identik dengan Burung Pingai, sebab arti pingai juga indah berkilau-kilauan. Sebagai ganti ketidakhadiran Hudhud dalam versi Melayu, ditampilkan Nabi Sulaiman. Dalam al-Qur'an 27:20-28 (Surah al-Naml), disebutkan burung Hudhud merupakan burung kesayangan Nabi Sulaiman.

Daftar Pustaka

- Alfian, Ibrahim. 1999. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- al-Attas, S. M. Naquib. 1971. *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sha`ir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arberry, A. J. 1958. *Classical Parsin Literature*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 1997. *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*. Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Boyle, A. 1975. "Umar Khayyam: Astronomer, Mathematician and Poet". Dalam R. N. Fyre. *The Cambridge History of Iran*. Vol. 4. London: Cambridge University Press.
- Braginsky, V. I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL.
- Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Yang Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19 M*. Jakarta: INIS.
- Brakel, L. F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Brakel, L. F. 1969-1970. "Parsin Influence on Malay Literature". Dalam *Abr. Nahrain*. Jilid 9: 407-426.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Hadi W. M., Abdul. 2002. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap*
- Hadi W. M., Abdul. 2001. *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Hadi W. M., Abdul. 1985. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi W. M., Abdul. 1998. *Karya-karya Terpilih Kesusasteraan Arab dan Parsi*.
- Hamid, Ismail. 1983. *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*.
- Hashim Ameer, Ali, etc. 1969. *Whisper of the Angel: Selecections from Fourteen English Translations of Ghalib*. New Delhi: Ghalib Academy.
- Hasymi, Ali. 1975. *Syarah Ruba`i Hamzah Fansuri oleh Syamsudin al-Sumaterani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasymi, Ali. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hussain, Khalid. 1966. *Tajus Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Modul Kuliah Pusat Pengajian Jarak Jauh, Universiti Sains Malaysia, P. Pinang, Malaysia.
- Pellat, Charles. 1972. "Jewellers with Words: The Heritage of Islamic Literature" dalam Bernard Lewis (ed.). *The World of Islam*. London: Thames and Hudson.
- Ronkel, Ph. S., Van. 1895. *De Roman van Amir Hamzah*. Disertasi. Leiden: E. J. Brill.
- Schimmel, Annemarie. 1985). *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press.
- Sou'yb, Joesoef. 1970. *Sejarah Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yahaya, Mahayudin Haji. 1998. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

